

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, dibutuhkan guru profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan, kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi untuk mampu bersaing baik forum regional, nasional maupun internasional.

Akan tetapi hal ini terhambat pada rendahnya kualitas pendidikan. Menurut Richard I. Arends (2008) rendahnya kualitas pendidikan yang dimaksud antara lain : (1) kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal. (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap peserta didik, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didik terutama di tingkat dasar.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Hal ini dapat dilihat di hasil survey studi internasional tentang prestasi matematika dan sains oleh TIMSS (*Trends in International Mathematic Study*) pada tahun 2011 (Eka Rachma:2013), pembelajaran matematika di Indonesia berada di peringkat bawah. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran dikelas - kelas di Indonesia

monoton dan membuat bosan. Lemahnya penguatan matematika disebabkan oleh sejumlah faktor. Dua diantaranya karena pengaturan kelas yang monoton dimana murid hanya menghadap ke papan tulis dan pembelajaran kelas kurang dinamis. Rutinitas inilah yang membuat siswa menjadi bosan belajar matematika. Peringkat anak-anak Indonesia bertengger di posisi 38 dari 42 negara untuk prestasi matematika dan menduduki posisi 40 dari 42 negara untuk prestasi sains. Rata-rata skor prestasi matematika dan sains berturut-turut adalah 386 dan 406 masih berada signifikan di bawah skor rata-rata internasional.

Kemudian berdasarkan hasil tes *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2009 tentang matematika menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 61 dari 65 negara (OECD, 2010). Adapun aspek yang dinilai adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, dan kemampuan komunikasi. Hasil tes diatas menunjukkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis siswa yang masih rendah.

Menurut Masykur (2007: 34) berdasarkan hasil penelitian di Indonesia, ditemukan bahwa tingkat penguasaan peserta didik dalam matematika pada semua jenjang pendidikan masih sekitar 34%. Anggapan masyarakat di kalangan pelajar, matematika masih merupakan mata pelajaran sulit dan membingungkan untuk sebagian besar pelajar. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajari matematika karena merupakan sarana untuk memecahkan kehidupan sehari - hari.

Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak menguasai teori tetapi kurang dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat melakukan evaluasi hasil belajar maka diadakan pengukuran terhadap hasil belajar. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu dengan alat ukurnya (Arikunto,1995:3). Dalam pendidikan, pengukuran hasil belajar dilakukan dengan mengadakan testing untuk membandingkan kemampuan siswa yang diukur dengan tes sebagai alat ukurnya. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar merupakan perolehan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are beingattained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya (Purwanto, 2011).

Dari hasil belajar yang telah dipaparkan di atas salah satu pertanyaan penting bagi guru dan banyak pihak lain di masyarakat adalah apa perbedaan anak perempuan dan anak laki-laki,antara laki-laki dan perempuan? Akan tetapi menurut Diane Halpern (dalam Richard I.Arends:2008:77), Ia melaporkan bahwa anak perempuan menunjukkan kinerja yang lebih baik

dibidang seni bahasa, pemahaman bacaan, dan komunikasi tertulis dan lisan, sementara anak laki-laki tampak sedikit lebih unggul dibidang matematika dan penalaran matematis.

Dari berbagai penelitian mengenai perbedaan kemampuan ditinjau dari segi gender, diperoleh hasil bahwa anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal, dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial. Disamping itu anak perempuan pada umumnya mencapai nilai lebih tinggi pada tes prestasi , lebih sedikit mengulang kelas dan kurang menimbulkan masalah didalam kelas.(Munandar, 2009: 254-255).

Metode *Snowball Throwing* merupakan metode pembelajaran yang didalam terdapat unsur-unsur pembelajaran kooperatif sebagai upaya dalam rangka menangani anak laki-laki maupun perempuan dan mengarahkan perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara *equitable* (seimbang, adil, fair).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang analisis pemahaman konsep matematika dengan menggunakan metode *snowball throwing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Teras ditinjau dari gender.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan peneliti adalah :

- a. Bagaimana hasil belajar matematika menggunakan metode *Snowball Throwing* ditinjau dari gender pada siswa kelas VII SMP N 3 Teras ?
- b. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar matematika menggunakan *Snowball Throwing* ditinjau dari gender pada siswa kelas VII SMP N 3 Teras ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendiskripsikan hasil belajar matematika menggunakan metode *Snowball Throwing* ditinjau dari gender pada siswa kelas VII SMP N 3 Teras
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika menggunakan *Snowball Throwing* ditinjau dari gender pada siswa kelas VII SMP N 3 Teras

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada bidang pendidikan matematika, disamping itu juga pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Guru bisa mengetahui faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswanya dengan metode *snowball throwing* dari segi gender

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, mendorong untuk menyenangi matematika dan dapat berperan aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

### c. Bagi Peneliti

Peneliti ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pertimbangan bagi penelitian dengan objek permasalahan yang sejenis.

## E. Definisi Istilah

### 1. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2009:54), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

### 2. Gender

Purwanto (2002:20) menyatakan bahwa pada kedua jenis kelamin tersebut terdapat perbedaan sikap, sifat, pembawaan watak, dan

intelegensi yang berbeda. Karena perbedaan tersebut maka dalam perkembangannya akan banyak pula perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Gender ada kaitannya dengan gaya belajar dan prestasi siswa.

### 3. Metode *Snowball throwing*

*Snowball Throwing* merupakan salah satu metode *Cooperative Learning*. *Snowball* yang berarti bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Langkah-langkah strategi *Snowball Throwing* menurut Agus Suprijono (2011) sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama  $\pm 15$  menit.
- f. Setelah siswa dapat 1 bola atau satu pertanyaan diberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.